Stigma Volume IX No.1, Januari-Maret 2001

DAYA SAING MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL (ANALISIS DINAMIS)

(The competitiveness of Indonesian palm oil in the international market)

Dwi Yuzaria *)

ABSTRACT

Until the mid of 1990s the international competition of palm oil was dominated by Malaysian palm oil. Indonesian palm oil has a low competitiveness compared with the Malaysian palm oil in the world market. The aim of this study was to analyze the competitiveness of Indonesian palm oil in the international market. The import substitution elasticity approach and market share were used to measure the competitiveness of Indonesian, Malaysian, and the rest of the world palm oil in the West Europe market, USA, Japan, India, and Pakistan. The result of this study showed that in the global market, the Indonesian palm oil market share was just leading in the West Europe market. In this market, the palm oil from Malaysia and the rest of the world have the ability to take over the market and replace the Indonesian position. The market in USA, India, and Pakistan, however, the palm oil market share was dominated by Malaysia. The palm oil from the exporting countries of the rest world was higher in Japan import market. Especially for the USA market, based on the import substitution elasticity analysis, the Indonesian palm oil has a supplement character toward Malaysian palm oil.

PENDAHULUAN

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor yang cukup penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Oil World (1997), volume ekspor minyak kelapa sawit dunia dari tahun 1963 sampai dengan tahun 1996 meningkat cukup pesat. Volume ekspor tersebut meningkat dari 8,3 juta ton dalam dasawarsa 1963-1972 menjadi sekitar 26,6 juta ton dalam dasawarsa 1973-1982, dan sekitar 66,8 juta ton dalam dasawarsa 1983-1992. Bahkan dalam empat tahun terakhir (1993-1996) volume ekspor tersebut telah mencapai 41,3 juta ton. Pada tahun-tahun mendatang, ekspor minyak kelapa sawit diperkirakan masih akan terus meningkat.

Situasi pasar dunia minyak kelapa sawit dalam kurun waktu tersebut ditandai dengan adanya persaingan antar negara produsen dalam mengekspor komoditi ini yang melibatkan Malaysia, Indonesia, dan beberapa negara produsen lainnya di Asia, Pasifik, dan Afrika. Dalam perkembangannya, persaingan antar negara produsen masih didominasi oleh Malaysia dan diikuti oleh Indonesia. Sementara itu, pasar ekspor minyak kelapa sawit dunia adalah negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, India, Pakistan dan beberapa negara lainnya. Di negara-negara tersebut, minyak kelapa sawit juga bersaing dengan minyak nabati lainnya, terutama minyak kedelai. Dalam perkembangan selama kurun waktu 1963-1996 di atas, Eropa Barat merupakan sasaran ekspor tradisional yang tetap dominan, di samping Jepang dan Amerika serikat. Implikasi dari kenyataan di atas adalah bahwa daya saing minyak kelapa sawit mempunyai arti strategis. Menurut Widayat (1993), daya saing produk ekspor Indonesia secara umum diduga masih sangat rendah, sehingga kalah bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh negara-negara pesaing Indonesia.

Selanjutnya rendahnya daya saing di atas disebabkan oleh rendahnya tingkat efisiensi, baik di bidang produksi, pengolahan pemasaran maupun tataniaga perdagangannya. Rendahnya efisiensi ini menyebabkan ekonomi biaya tinggi yang sangat melemahkan daya saing. Dalam kaitan ini, penelitian mengenai daya saing minyak kelapa sawit Indonesia masih sangat relevan untuk dilakukan, walaupun pemerintah telah menetapkan beberapa kebijakan untuk memacu ekspor non-migas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pangsa pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi pasar internasional minyak kelapa sawit mengukur daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam penyusunan perencanaan dan strategi pengembangan untuk peningkatan daya saing dan pengembangan pasar minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

*) Fakultas Peternakan Universitas Andalas

ISSN 0853-3776 AKREDITASI DIKTI No. 53/DIKTI/KEP/1999 tgl. 11 Maret 1999

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup perdagangan minyak kelapa sawit seluruh dunia, tetapi dikonsentrasikan pada negara-negara atau kelompok negara yang mempunyai peran nyata dalam perdagangan minyak kelapa sawit. Produsen dan eksportir minyak kelapa sawit dikelompokkan menjadi Malaysia, Indonesia, dan negara sisa dunia (negara-negara Pasifik Asia selain Indonesia dan Malaysia, dan negara-negara Afrika). Sedangkan konsumen dan importir minyak kelapa sawit dikonsentrasikan di negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, India dan Pakistan. Jenis minyak kelapa sawit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah minyak kelapa sawit dengan kode 424.2 *Palm Oil* pada *Statistical Papers*, UNCTAD.

Data statistik produksi, konsumsi, ekspor, impor dan harga internasional minyak kelapa sawit seri waktu dari tahun 1963-1995 diperoleh dari majalah Oil World. Data sejenis untuk negara importir tertentu diperoleh dari sumber berbagai seri Statistical Papers dari UNCTAD.

Metode Analisis

1. Analisis Situasi Pasar

Analisis situasi pasar minyak kelapa sawit di pasar dunia dan pasar impor negara tertentu dilakukan dengan menggunakan formula perbandingan antara volume ekspor minyak kelapa sawit dari negara eksportir dengan volume ekspor komoditi yang sama dari negara eksportir lain di pasar dunia atau negara importir pada tahun yang sama. Pertumbuhan dihitung berdasarkan volume ekspor per tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan rasio harga adalah perbandingan harga minyak kelapa sawit negara eksportir di negara importir dengan harga rata-rata minyak kelapa sawit di negara importir tersebut pada tahun yang sama.

2. Analisis Daya Saing Minyak Sawit Indonesia di Pasar Internasional

Ada dua Model operasional untuk mengukur daya saing di pasar internsional, yaitu : *Pertama*, model dengan menggunakan elastisitas substitusi impor. Model ini ditulis dengan persamaan berikut :

$$q1/q2 = a\,(p1/p2)^b \quad \text{atau}$$
$$\log (q1/q2) = \log a + b \log (p1/p2) \qquad (1)$$

Dengan menyederhanakan q1/q2 = Yij dan p1/p2 = Xij, maka dapatlah disusun persamaan-persamaan penduga menurut pasar impor dengan membandingkan Indonesia, Malaysia dan negara-negara sisa dunia.

Kedua, model dengan menggunakan elastisitas harga yang digunakan untuk analisis respon harga melalui *Partial Adjustment Model* (PAM) yang menegaskan adanya tingkat penawaran ekspor yang diinginkan *(desired)* oleh produsen minyak sawit. Partial Adjustment Model tersebut adalah :

$$X_t^* = \beta_0 + \beta_1 Pw_t + u_t \qquad (2)$$

di mana : X_t^* = tingkat ekspor yang diinginkan
$\beta 0$ = konstanta
βi = koefisien regressi (i = 1, ...n)

Persamaan penyesuaian dari PAM diatas adalah :

$$X_t - X_{t-1} = \delta(X_t^* - X_{t-1}) + v_t \qquad (3)$$

di mana : δ = koefisien penyesuaian,
di mana $0 \le \delta \le 1$

Dengan substitusi persamaan (2) ke dalam persamaan (3) akan diperoleh persamaan:

$$X_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 Pw_t + (1-\delta)X_{t-1} + \delta u_t + v_t \qquad (4)$$

Perhitungan dengan elastisitas harga seperti telah diuraikan di atas dibedakan atas elastisitas jangka pendek dan jangka panjang. Perhitungan masing-masing parameter tersebut adalah sebagai berikut :

$$e_{sr} = \delta\beta_1 \times Pa/Y_a \qquad (5)$$
$$e_{lr} = e_{sr}/(1-\delta) \qquad (6)$$
$$r_{ad} = (1-\delta) \qquad (7)$$

di mana : e_{sr} = elastisitas jangka pendek
e_{lr} = elastisitas jangka panjang
r_{ad} = kecepatan penyesuaian (dalam tahun)
P_a = ratio harga rata-rata
Ya = pangsa pasar rata-rata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Pasar Minyak Kelapa Sawit di Pasar Impor

1. Pasar Impor Minyak Kelapa Sawit di Eropa Barat

Total impor minyak kelapa sawit Indonesia di Eropa Barat selama tiga dasawarsa cenderung naik dari 0,8 juta ton pada dasawarsa 1963-1972 menjadi 1,3 juta ton pada dasawarsa 1973-1982 dan 3,4 juta ton pada dasawarsa 1983-1992. Pada dasawarsa 1963-1972, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia rata-rata 19,5 persen, kemudian turun menjadi 18,9 persen pada dasawarsa 1973-1982 meningkat tajam menjadi 34,2 persen pada dasawarsa 1983-1992 dan terus meningkat menjadi 45,54 persen pada empat tahun terakhir (1993-1996). Sedangkan pangsa pasar minyak

kelapa sawit yang berasal dari Malaysia meningkat tajam pada dasawarsa 1973-1982 tetapi kemudian menurun drastis pada dasawarsa 1983-1992 dan berada di bawah pangsa pasar Indonesia. Dari negara Sisa Dunia perkembangan pangsa pasarnya adalah kebalikan dari Yang terjadi pada Malaysia. Pemasok minyak kelapa sawit ke Eropa Barat pada dasawarsa 1983-1992 ternyata masih didominasi oleh negara sisa dunia sedangkan Indonesia menempati urutan kedua. Tetapi pada empat tahun terakhir (1993-1996) pemasok terbesar adalah Indonesia (mencapai 45,54 persen).

Rasio harga impor minyak kelapa sawit Indonesia di Eropa Barat turun selama tiga dasawarsa. Pada dasawarsa 1963-1972, rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga rata-rata minyak kelapa sawit impor di Eropa Barat adalah 0,97 persen, kemudian sedikit menurun menjadi 0,96 pada dasawarsa 1973-1982 dan kemudian turun lagi menjadi 0,87 pada dasawarsa 1983-1992 serta naik kembali menjadi 0,98 pada empat tahun terakhir (1993-1996). Pada periode yang sama, rasio harga minyak kelapa sawit dari Malaysia menurun pada dasawarsa 1973-1982, tetapi lalu meningkat pada dasawarsa 1983-1992 dan dilanjutkan pada empat tahun terakhir. Dari negara Sisa Dunia, rasio harganya terus meningkat. Dibanding harga minyak kelapa sawit dari negara lain, harga minyak kelapa sawit Indonesia adalah yang paling murah, terutama pada dasawarsa 1983-1992. Diduga faktor harga ini telah berhasil meningkatkan pangsa pasar Indonesia di Eropa Barat.

2. Pasar Impor Minyak Kelapa Sawit di Amerika Serikat

Total impor minyak kelapa sawit Indonesia di Amerika Serikat selama tiga dasawarsa cenderung turun, yaitu dari 0,23 juta ton pada dasawarsa 1963-1972 menjadi 0,21 juta ton pada dasawarsa 1973-1982 dan tinggal 0,13 juta ton pada dasawarsa 1973-1992. Memperhatikan volume impor minyak kelapa sawit secara total, Amerika Serikat dapat digolongkan ke dalam negara "besar" importir minyak kelapa sawit, dimana pada dasawarsa 1983-1992 total impornya mencapai sekitar 1,7 juta ton. Selama tiga dasawarsa, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia menurun sangat drastis. Pada dasawarsa 1963-1972, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia adalah yang terbesar dengan rata-rata 47,1 persen, tetapi kemudian turun menjadi hanya 9,9 persen pada dasawarsa 1973-1982 dan tinggal 7,2 persen pada dasawarsa 1983-1992 serta 9,74 persen pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Hal serupa terjadi juga pada negara Sisa Dunia, walaupun pada dasawarsa 1982-1992 pangsa pasarnya sedikit meningkat. Sebaliknya, pangsa pasar minyak kelapa sawit asal Malaysia meningkat sangat tajam, sehingga sejak dasawarsa 1973-1982 negara ini menjadi pemasok utama bagi Amerika Serikat.

Harga impor minyak kelapa sawit Indonesia di Amerika Serikat berfluktuasi selama tiga dasawarsa. Pada dasawarsa 1963-1972, rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga rata-rata minyak kelapa sawit impor di Amerika Serikat adalah 0,96, lalu turun menjadi 0,89 pada dasawarsa 1973-1982 dan kemudian naik menjadi 0,93 pada dasawarsa 1983-1992 serta 0,99 pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Perkembangan serupa juga dialami oleh negara Sisa Dunia. Sebaliknya, rasio harga minyak kelapa sawit dari Malaysia cenderung meningkat. Kecuali pada dasawarsa 1963-1972, harga minyak kelapa sawit Indonesia adalah yang paling murah. Nampak bahwa murahnya harga minyak kelapa sawit Indonesia tidak menjamin tingginya pangsa pasar komoditi ini di Amerika Serikat.

3. Pasar Impor Minyak Kelapa Sawit di Jepang

Total impor minyak kelapa sawit Indonesia di Jepang selama tiga dasawarsa berfluktuasi, yaitu dari 0,21 juta ton pada dasawarsa 1963-1972, naik menjadi 0,22 juta ton pada dasawarsa 1973-1982 dan kemudian turun tajam menjadi hanya 54,2 ribu ton pada dasawarsa 1973-1992. Perkembangan volume impor Jepang menunjukkan bahwa negara tersebut termasuk negara "besar" importir minyak kelapa sawit di mana total impornya pada dasawarsa 1983-1992 mencapai sekitar 2 juta ton. Seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia di Jepang juga merosot tajam selama tiga dasawarsa. Pada dasawarsa 1963-1972, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia adalah yang terbesar dengan rata-rata 70,4 persen, tetapi kemudian turun drastis menjadi 18,9 persen pada dasawarsa 1973-1982, dan tinggal 2,6 persen pada dasawarsa 1983-1992 serta 2,82 persen pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Sebaliknya pangsa pasar minyak kelapa sawit asal Malaysia meningkat sangat tajam, sehingga sejak dasawarsa 1973-1982 negara ini menguasai pasar minyak kelapa sawit di Jepang dan pada dasawarsa 1983-1992 pangsa pasarnya telah mencapai 97 persen serta 95,97 persen pada tiga tahun terakhir (1993-1995).

Rasio harga impor minyak kelapa sawit Indonesia di Jepang berfluktuasi selama tiga dasawarsa. Pada dasawarsa 1963-1972, rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga rata-rata minyak kelapa sawit impor di Jepang

adalah 1, kemudian naik sedikit menjadi 1,05 pada dasawarsa 1973-1982 dan kemudian turun menjadi 0,87 pada dasawarsa 1983-1992, lalu naik kembali menjadi 0,95 pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Perkembangan serupa juga dialami oleh minyak kelapa sawit dari Malaysia dan dari negara Sisa Dunia. Apabila dibandingkan dengan harga minyak kelapa sawit dari negara lain, harga minyak kelapa sawit Indonesia selama tiga dasawarsa adalah tetap yang paling murah. Nampak bahwa murahnya harga minyak kelapa sawit Indonesia tidak menjamin tingginya pangsa pasar di Jepang.

4. Pasar Impor Minyak Kelapa Sawit di India

Total impor minyak kelapa sawit Indonesia di India selama sembilan tahun terakhir berfluktuasi, yaitu dari 5,5 ribu ton pada tahun 1984, lalu mencapai puncaknya pada jumlah 0,1 juta ton pada tahun 1990, dan kemudian turun tajam menjadi hanya 1,9 ribu ton pada tahun 1992. Volume impor ini naik kembali dan mencapai angka tertinggi (169,6 ribu ton) pada tahun 1994. Perkembangan volume impor minyak kelapa sawit Indonesia tersebut sering dengan perkembangan impor India secara keseluruhan yang memang cenderung turun. Perkembangan ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah India pada akhir tahun 1980-an, bahwa India akan menggunakan minyak kelapa sawit hanya sebagai pencampur minyak *"rape speed"* dan *"ground nut"* yang telah berhasil dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati. Pada tahun 1984, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 1 persen, kemudian sempat mencapai 25 persen pada tahun 1989 dan 1990, tetapi turun drastis tinggal 5 persen pada tahun 1992. Pangsa pasar ini naik kembali dan mencapai 41,60 persen pada tahun 1994. Perkembangan pangsa pasar ini berbeda dengan pangsa pasar minyak kelapa sawit yang berasal dari Malaysia. Walaupun pangsa pasar Malaysia cenderung turun dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1992, negara ini tetap merupakan pemasok utama bagi India.

Rasio harga impor minyak kelapa sawit Indonesia di India berfluktuasi dan cenderung turun. Pada tahun 1984 rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga rata-rata minyak kelapa sawit impor di India adalah 1,11. Rasio harga tersebut turun menjadi 1,00 pada tahun 1989 dan 1990, dan kemudian turun lagi menjadi 0,82 pada 1992 serta 0,99 pada tahun 1995. Pada periode yang sama, rasio harga minyak kelapa sawit dari Malaysia cenderung konstan dan dari negara sisa dunia cenderung naik. Apabila dibandingkan harga minyak sawit dari negara-negara lain, harga minyak kelapa sawit Indonesia secara umum adalah yang paling murah. Namun murahnya harga minyak kelapa sawit Indonesia ternyata belum menjamin tingginya pangsa pasar Indonesia di India.

5. Pasar Impor Minyak Kelapa Sawit di Pakistan

Total impor minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan selama dua dasawarsa terakhir turun tajam, yaitu dari 0,2 juta ton pada dasawarsa 1973-1982, menjadi hanya 98,7 ribu ton pada dasawarsa 1983-1992, kemudia naik kembali menjadi 230,10 ribu ton pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Seperti halnya beberapa negara Eropa Barat, perkembangan volume impor minyak kelapa sawit Pakistan menunjukkan bahwa negara tersebut cukup potensial sebagai importir minyak kelapa sawit. Pada dasawarsa 1983-1992, total impornya mencapai sekitar 4.976,1 juta ton. Bahkan pada tiga tahun terakhir (1993-1995) saja volume impor minyak sawit dari Malaysia mencapai 3..261,60 ribu ton. Hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan minyak nabati di Pakistan adalah mulai pertengahan tahun 1980-an, Pakistan telah mengembangkan kelapa sawit sendiri, dan komoditi ini hanya akan digunakan sebagai pencampur minyak *rape speed* dan *ground nut*.

Selama dua dasawarsa terakhir, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan menurun tajam, kemudian tiga tahun terakhir (1993-1995) meningkat kembali. Pada dasawarsa 1973-1982, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia rata-rata adalah 32,96 persen, kemudian turun menjadi hanya 3,91 persen pada dasawarsa 1983-1992 dan meningkat kembali menjadi 6,57 persen pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Sebaliknya pangsa pasar minyak kelapa sawit asal Malaysia dan negara Sisa Dunia meningkat. Selama dua dasawarsa dan tiga tahun terakhir tersebut, Malaysia secara konsisten menguasai pasar minyak kelapa sawit di Pakistan. Sedangkan kedudukan Indonesia pada dasawarsa terakhir telah digeser oleh negara Sisa Dunia, tetapi kemudian pada tiga tahun terakhir (1993-1995) Indonesia sebagai pemasok kedua setelah Malaysia.

Rasio harga impor minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan turun selama dua dasawarsa terakhir. Pada dasarwarsa 1973-1982, rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga rata-rata minyak kelapa sawit impor di Pakistan adalah 0,98, lalu turun sedikit menjadi 0,94 pada dasawarsa 1983-1992 yang kemudian naik kembali menjadi 1,02 pada tiga tahun terakhir (1993-1995). Negara sisa dunia bahkan mengalami penurunan rasio harga yang lebih drastis. Sebaliknya, rasio harga minyak kelapa sawit dari Malaysia meningkat. Jika dibandingkan dengan harga

minyak sawit dari negara lain, harga minyak kelapa sawit Indonesia selama dua dasawarsa terakhir tersebut adalah yang paling murah. Nampak bahwa harga yang relatif murah ternyata belum merupakan faktor yang dapat meningkatkan pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan.

Substitusi Impor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Hasil analisis dengan menggunakan 10 persamaan penduga menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit Indonesia di pasaran dunia bersaing dengan Malaysia, terutama di pasar minyak kelapa sawit Eropa Barat dan Pakistan (Tabel 11. Hal ini ditunjukkan oleh elastisitas substitusi impor minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia di kedua pasar tersebut yang bernilai negatif dengan uji statistik yang berpengaruh sangat nyata (*highly significant*) terhadap perubahan volume impor minyak kelapa sawit oleh kedua negara. Kendatipun elastisitas impor berpengaruh sangat nyata, namun nilai koefisien determinasi (R^2) pada kedua pasar tersebut relatif rendah (0,3656) untuk pasar Eropa Barat dan 0,2458 untuk pasar Pakistan. Artinya, rasio harga minyak sawit Indonesia dan Malaysia, baik di pasar Eropa Barat maupun di pasar Pakistan, dapat menjelaskan perubahan volume impor hanya sekitar 24,58 - 36,56 persen saja.

Tabel 1. Tingkat Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasaran Dunia

Negara Pengekspor	Intersep	Elastisitas Substitusi	R^2 dan D.W.	F hitung
Pasar USA :				
a. Indonesia-Malaysia	-0,7503**	2,2742	R^2 = 0,0146	0,4308
	(-6,013)	(0,656)	DW = 0,2848	
b. Indonesia-Sisa Dunia	1,1955**	-1,4235	R^2 = 0,0605	1,8670
	(10,603)	(-1,366)	DW = 0,7518	
Pasar EEC :				
a. Indonesia-Malaysia	-0,1552**	-5,0616**	R^2 = 0,3656	16,7153**
	(-3,317)	(-4,088)	DW = 1,0605	
b. Indonesia-Sisa Dunia	-0,2356	-0,1299	R^2 = 0,0004	0,0118
	(-2,639)*	(-0,108)	DW = 1,2874	
Pasar Jepang :				
a. Indonesia-Malaysia	-0,5946**	5,1898	R^2 = 0,0550	1,8042
	(-3,037)	(1,343)	DW = 0,3156	
b. Indonesia-Sisa Dunia	1,5056**	-0,6492	R^2 = 0,0759	2,5461
	(6,644)	(-1,596)	DW = 1,3541	
Pasar India :				
a. Indonesia-Malaysia	-0,6026**	2,6601	R^2 = 0,0322	1,0366
	(-4,168)	(1,015)	DW = 0,9839	
b. Indonesia-Sisa Dunia	0,1749	-1,2868	R^2 = 0,0515	1,6830
	(1,483)	(-1,297)	DW = 0,8691	
Pasar Pakistan :				
a. Indonesia-Malaysia	-0,8151**	-2,4346**	R^2 = 0,2458	10,1001**
	(-4,018)	(-3,178)	DW = 0,8507	
b. Indonesia-Sisa Dunia	0,4726	-1,2439	R^2 = 0,0321	1,0267
	(2,020)	(-1,013)	DW = 0,8346	

Keterangan : ** koefisien sangat nyata pada tingkat kepercayaan 0,01
* koefisien nyata pada tingkat kepercayaan 0,05
( ) nilai t- test

Di pasar Amerika Serikat, Jepang dan India, koefisien elastisitas substitusi impor minyak kelapa sawit Indonesia bernilai positif terhadap minyak kelapa sawit Malaysia. Artinya, terdapat kecenderungan kedua negara ini bersifat komplemen. Dalam hubungannya dengan Malaysia sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar dunia, Indonesia sering mengisi kekurangan ke-

butuhan impor minyak kelapa sawit Malaysia pada tiga negara tersebut. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa elastisitas substitusi impor minyak kelapa sawit Indonesia dengan negara-negara sisa dunia (di luar Malaysia) bernilai negatif di seluruh pasar (Amerika Serikat, Eropa Barat, Jepang, India dan Pakistan), tetapi tidak berpengaruh secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa impor minyak kelapa sawit dari negara lain selain Malaysia belum mampu mensubstitusi minyak kelapa sawit Indonesia. Kendatipun demikian, negara-negara tersebut berpotensi menyaingi Indonesia dalam memasok kebutuhan minyak kelapa sawit dunia.

Berdasarkan hasil analisis yang sama dapat dikatakan bahwa model elastisitas substitusi impor minyak kelapa sawit Indonesia hanya dapat diterapkan untuk pasar Eropa Barat dan pasar Pakistan, terutama untuk membandingkannya dengan pesaing utama Indonesia pada kedua pasar tersebut, yakni Malaysia. Penggunaan model ini untuk pasar lainnya, baik untuk membandingkannya dengan pesaing Malaysia maupun negara-negara pengekspor minyak kelapa sawit lainnya belum dapat diterapkan, karena uji statistik memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan dengan koefisien determinasi yang sangat rendah.

Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia

1. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Eropa Barat

Hasil dugaan persamaan pangsa pasar minyak kelapa sawit di Eropa Barat disajikan dalam Tabel 2. Secara agregat dapat diketahui bahwa pangsa pasar impor berkolerasi negatif secara signifikan dengan rasio harga (kecuali Indonesia) dan koefisien lag pangsa pasar tertanda positif. Hasil-hasil pendugaan tersebut sesuai dengan harapan bahwa pangsa pasar bersifat responsif terhadap perubahan harga yang berlaku dan pangsa pasar pada tahun sebelumnya.

Tabel 2. Persamaan Pangsa Pasar Impor di Eropa Barat

Persamaan Penduga	Konstan	Lag pangsa pasar (Yt-1)	Rasio harga (Xt)	Lag rasio harga (Xt-1)	R^2	F hitung
Malaysia	0,681	0,726**	-0,615	-	0,686	32,75**
	(2,207)	(7,061)	(-1,991)			
Indonesia	0,137	0,492**	0,004	-	0,241	2,290**
	(0,444)	(2,979)	(0,013)			
Sisa Dunia	0,389	0,481**	-0,162	-	0,294	2,340**
	(0,966)	(3,380)	(-0,446)			

Keterangan : ** koefisien sangat nyata pada tingkat kepercayaan 0,01
( ) nilai t-test

Pada persamaan penduga, elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Indonesia, Malaysia dan Sisa Dunia masing-masing adalah -1.965, 0,014 dan -0.402. Sementara itu elastisitas jangka panjangnya masing-masing -2.708, 0,028 dan -0,835. Sementara itu elastisitas jangka panjang pada persamaan tersebut masing-masing adalah -0,989, -3,203, dan -0,394. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang yang tinggi mengindikasikan bahwa persaingan pasar minyak kelapa sawit di Eropa Barat cukup tajam. Nilai elastisitas sebagai indikator daya saing menunjukkan bahwa daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di Eropa Barat lebih rendah dari pada minyak kelapa sawit Malaysia dan Sisa Dunia. Dari hasil perhitungan elastisitas pangsa pasar Indonesia dapat ditafsirkan bahwa setiap 1 persen kenaikan dalam rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia akan menyebabkan penurunan pangsa pasar Indonesia sebesar 1,44 persen dalam jangka pendek, dan 3,20 persen dalam jangka panjang (Tabel 3).

Kecepatan penyesuaian pangsa pasar terhadap perubahan rasio harga menunjukkan bahwa Indonesia lebih cepat dalam merespon perubahan tersebut dari pada Malaysia, tetapi lebih lambat dibandingkan dengan negara-negara Sisa Dunia. Nilai kecepatan penyesuaian Indonesia adalah 0,49 tahun, Malaysia adalah 0.73 tahun, dan Sisa Dunia sekitar 48 tahun.

Tabel 3. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Minyak KelapaSawit serta Kecepatan Penyesuaian (Diturunkan dari Persamaan Pangsa Pasar Agregat di Eropa Barat)

Persamaan penduga	Elastisitas jangka pendek (esr)	Elastisitas jangka panjang (elr)	Koef. penyesuaian (rad)
Malaysia	-1,965	-2,708	0,255
Indonesia	0,014	0,028	0,552
Sisa Dunia	-0,402	-0,835	0,517

2. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Amerika Serikat

Pada Tabel 4 disajikan hasil pendugaan persamaan pangsa pasar minyak kelapa sawit di pasar Amerika Serikat. Secara agregat pangsa pasar impor berkolerasi negatif secara signifikan dengan rasio harga dan koefisien lag pangsa pasar bertanda positif. Hasil-hasil pendugaan tersebut sesuai dengan harapan bahwa pangsa pasar bersifat responsif terhadap perubahan harga yang berlaku dan pangsa pasar pada tahun sebelumnya. Hasil pendugaan juga mengisyaratkan bahwa model PAM sesuai untuk pasar Amerika Serikat walaupun hasil pendugaan model linear pangsa pasar yang cukup memuaskan hanya terjadi pada model persamaan Malaysia dan Indonesia.

Pada persamaan penduga, elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Indonesia, Malaysia dan Sisa Dunia masing-masing adalah -1,36, -0,72 dan 1,32. Sementara itu elastisitas jangka panjangnya masing-masing -1,65, -0,81 dan 3,08. Sementara itu elastisitas jangka panjang pada persamaan tersebut masing-masing adalah -1,15, -0,95, dan 0,53. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang yang rendah mengindikasikan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk mendominasi persaingan pasar minyak kelapa sawit di Amerika Serikat. Nilai elastisitas sebagai indikator daya saing menunjukkan bahwa daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di Amerika Serikat lebih rendah dari pada daya saing minyak kelapa sawit Malaysia, tetapi lebih tinggi dari pada daya saing negara-negara Sisa Dunia. Indonesia mempunyai potensi untuk menguasai pasar minyak kelapa sawit di Amerika Serikat (Tabel 5).

Dari hasil perhitungan elastisitas pangsa pasar Indonesia dapat ditafsirkan bahwa setiap satu persen kenaikan dalam rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga minyak kelapa sawit Malaysia akan menyebabkan penurunan pangsa pasar Indonesia sebesar 0,72 persen dalam jangka pendek dan 0,81 persen dalam jangka panjang.

Kecepatan penyesuaian pangsa pasar terhadap perubahan rasio harga menunjukkan bahwa Malaysia lebih cepat dalam merespon perubahan tersebut. Nilai kecepatan penyesuaian Malaysia adalah 0,82 tahun, sedangkan Indonesia 0,88 tahun. Negara-negara Sisa Dunia justru lebih cepat merespon perubahan rasio harga tersebut, yakni 0,43 tahun.

Tabel 4. Persamaan Pangsa Pasar Impor di Amerika Serikat

Persamaan Penduga	Konstan	Lag pangsa Pasar (Yt-1)	Rasio Harga (Xt)	Lag rasio Harga (Xt-1)	R^2	F hitung
Malaysia	1,145	0,824**	-1,003		0,865	93,08**
	(2,011)	(13,441)	(-1,767)			
Indonesia	0,168	0,886**	-0,151	-	0,775	49,91**
	(0,795)	(9,974)	(-0,691)			
Sisa Dunia	0,110*	0,429**	-0,069	-	0,599	21,66**
	(2,561)	(6,360)	(-1,961)			

Keterangan : ** koefisien sangat nyata pada tingkat kepercayaan 0,01
* koefisien nyata pada tingkat kepercayaan 0,05
( ) nilai t-test

Tabel 5. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Minyak KelapaSawit serta Kecepatan Penyesuaian (Diturunkan dari Persamaan Pangsa Pasar Agregat di Amerika Serikat)

Persamaan penduga	Elastisitas jangka pendek (esr)	Elastisitas jangka panjang (elr)	Koef. Penyesuaian (rad)
Malaysia	-1,361	-1,651	0,824
Indonesia	-0,720	-0,813	0,886
Sisa Dunia	1,319	3,075	0,429

3. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Jepang

Pada Tabel 6 disajikan hasil dugaan persamaan pangsa pasar minyak kelapa sawit di Jepang. Secara agregat berkolerasi negatif dengan rasio harga secara signifikan dan koefisien lag pangsa pasar bertanda positif, kecuali untuk minyak kelapa sawit dari negara-negara Sisa Dunia yang tidak signifikan. Hasil-hasil pendugaan tersebut, terutama model PAM, sesuai dengan harapan bahwa pangsa pasar bersifat responsif terhadap perubahan harga yang berlaku dan pangsa pasar pada tahun sebelumnya.

Pada persamaan penduga, elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Indonesia, Malaysia dan Sisa Dunia masing-masing adalah -0,217, -0,092 dan -1,215. Sementara itu elastisitas jangka panjangnya masing-masing -0,225, -0,099 dan -10,501. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang yang rendah mengindikasikan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk mendominasi persaingan pasar minyak kelapa sawit di Jepang. Nilai elastisitas sebagai indikator daya saing menunjukkan bahwa daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di Jepang lebih rendah dari pada daya saing minyak kelapa sawit Malaysia (Tabel 7).

Dari hasil perhitungan elastisitas pangsa pasar Indonesia dapat ditafsirkan bahwa setiap satu persen kenaikan dalam rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga minyak kelapa sawit Malaysia akan menyebabkan penurunan pangsa pasar Indonesia sebesar 0,092 persen dalam jangka pendek dan 0,099 persen dalam jangka panjang.

Kecepatan penyesuaian pangsa pasar terhadap perubahan rasio harga menunjukkan bahwa Indonesia lebih cepat dalam merespon perubahan tersebut. Nilai kecepatan penyesuaian Indonesia adalah 0,93 tahun, sedangkan Malaysia 0,96 tahun. Negara-negara Sisa Dunia justeru lebih cepat merespon perubahan rasio harga tersebut, yakni 0,12 tahun.

Tabel 6. Persamaan Pangsa Pasar Impor di Jepang

Persamaan Penduga	Konstan	Lag pangsa Pasar (Yt-1)	Rasio Harga (Xt)	Lag rasio Harga (Xt-1)	R^2	F hitung
Malaysia	0,593**	0,927**	-0,516**	-	0,889	115,97**
	(3,963)	(14,874)	(-3,712)			
Indonesia	0,059	0,964**	-0,062	-	0,911	148,75**
	(0,462)	(17,006)	(-0,468)			
Sisa Dunia	0,073*	0,116	-0,021	-	0,095	1,31
	(2,440)	(0,583)	(-1,611)			

Keterangan : ** koefisien sangat nyata pada tingkat kepercayaan 0,01
* koefisien nyata pada tingkat kepercayaan 0,05
( ) nilai t-test

Tabel 7. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Minyak KelapaSawit serta Kecepatan Penyesuaian (Diturunkan dari Persamaan Pangsa Pasar Agregat di Jepang)

Persamaan penduga	Elastisitas jangka pendek (esr)	Elastisitas jangka panjang (elr)	Koefisien penyesuaian (rad)
Malaysia	-0,217	-0,225	0,964
Indonesia	-0,092	-0,099	0,927
Sisa Dunia	-1,215	-10,501	0,116

4. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di India

Pada Tabel 8 disajikan hasil pendugaan persamaan pangsa pasar minyak kelapa sawit di India. Secara agregat pangsa pasar impor berkolerasi positif dan tidak signifikan dengan rasio harga (kecuali untuk negara-negara Sisa Dunia) dan koefisien lag pangsa pasar bertanda positif yang tidak signifikan (kecuali untuk negara-negara Sisa Dania). Pada persamaan penduga, elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Indonesia, Malaysia dan Sisa Dunia masing-masing adalah -3,68, -0,30 dan 0,05. Sementara itu elastisitas jangka panjangnya masing-masing -8,18, -0,91 dan 2,04. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang yang rendah mengin-dikasikan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk mendominasi persaingan pasar minyak kelapa sawit di India. Nilai elastisitas sebagai indikator daya saing menunjukkan bahwa daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di India lebih rendah dari pada daya saing minyak kelapa sawit Malaysia.

Dari hasil perhitungan elastisitas pangsa pasar Indonesia dapat ditafsirkan bahwa setiap satu persen kenaikan dalam rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga minyak kelapa sawit Malaysia akan menyebabkan penurunan pangsa pasar Indonesia sebesar 0,30 persen dalam jangka pendek dan 0,91 persen dalam jangka panjang (Tabel 9).

Kecepatan penyesuaian pangsa pasar terhadap perubahan rasio harga menunjukkan bahwa Malaysia lebih cepat dalam merespon perubahan tersebut. Nilai kecepatan penyesuaian Malaysia adalah 0,55 tahun, sedangkan Indonesia 0,67 tahun. Negara-negara Sisa Dunia justru lebih lambat merespon perubahan rasio harga tersebut, yakni 0,92 tahun.

Tabel 8. Persamaan Pangsa Pasar Impor di India

Persamaan Penduga	Konstan	Lag pangsa Pasar (Yt-1)	Rasio Harga (Xt)	Lag rasio Harga (Xt-1)	R^2	F hitung
Malaysia	-2,112	0,497	2,495	-	0,274	1,507
	(-0,637)	(1,706)	(0,771)			
Indonesia	-0,582	0,117	0,794	-	0,452	3,294
	(-1,829)	(0,445)	(2,230)			
Sisa Dunia	0,082	0,128	-0,034	-	0,055	0,231
	(0,591)	(0,367)	(-0,493)			

Keterangan : ** koefisien sangat nyata pada tingkat kepercayaan 0,01. ( ) nilai t-test

Tabel 9. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Minyak KelapaSawit serta Kecepatan Penyesuaian (Diturunkan dari Persamaan Pangsa Pasar Agregat di India)

Persamaan pendoga	Elastisitas jangka pendek (esr)	Elastisitas jangka panjang (elr)	Koefisien penyesuaian (rad)
Malaysia	-3,680	-8,183	0,550
Indonesia	-0,302	-0,905	0,666
Sisa Dunia	0,049	2,037	0,928

5. Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pakistan

Pada Tabel 10 disajikan hasil dugaan persamaan pangsa pasar minyak kelapa sawit di Pakistan. Secara agregat pangsa pasar impor berkolerasi negatif dengan rasio harga secara signifikan dan koefisien lag pangsa pasar bertanda positif, kecuali untuk minyak kelapa sawit dari negara-negara Sisa Dunia yang tidak signifikan. Hasil-hasil pendugaan tersebut sesuai dengan harapan bahwa pangsa pasar bersifat responsif terhadap perubahan harga yang berlaku dan pangsa pasar pada tahun sebelumnya.

Pada persamaan penduga, elastisitas pangsa pasar jangka pendek untuk Indonesia, Malaysia dan Sisa Dunia masing-masing adalah -3,027, -0,863 dan -0,295. Sementara itu elastisitas jangka panjangnya masing-masing -21,335, -1,252 dan -0,381. Elastisitas jangka pendek dan jangka panjang yang rendah mengindikasikan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk mendominasi persaingan pasar minyak kelapa sawit di Pakistan. Nilai elastisitas sebagai indikator daya saing menunjukkan bahwa daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di Pakistan lebih rendah dari pada daya saing minyak kelapa sawit Malaysia (Tabel 11).

Dari hasil perhitungan elastisitas pangsa pasar Indonesia dapat ditafsirkan bahwa setiap satu persen kenaikan dalam rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia terhadap harga minyak kelapa sawit Malaysia akan menyebabkan penurunan pangsa pasar Indonesia sebesar 0,86 persen dalam jangka pendek dan 1,25 persen dalam jangka panjang.

Kecepatan penyesuaian pangsa pasar terhadap perubahan rasio harga menunjukkan bahwa Malaysia lebih cepat dalam merespon perubahan tersebut. Nilai kecepatan penyesuaian Indonesia adalah 0,689 tahun, sedangkan Malaysia 0,142 tahun. Negara-negara Sisa Dunia justru lebih cepat merespon perubahan rasio harga tersebut daripada Indonesia, yakni 0,381 tahun.

Tabel 10. Persamaan Pangsa Pasar Impor di Pakistan

Persamaan Penduga	Konstan	Lag pangsa Pasar (Yt-1)	Rasio Harga (Xt)	Lag rasio Harga (Xt-1)	R^2	F hitung
Malaysia	2,992**	0,142	-2,271**	-	0,541	11,198**
	(4,544)	(0,866)	(-3,894)			
Indonesia	0,206	0,689**	-0,180	-	0,622	7,411**
	(0,525)	(3,850)	(-0,449)			
Sisa Dunia	0,158	0,381	-0,049	-	0,148	0,953
	(0,214)	(1,370)	(-0,068)			

Keterangan : ** koefisien sangat nyata pada tingkat kepercayaan 0,01
* koefisien nyata pada tingkat kepercayaan 0,05
( ) nilai t-test

Tabel 11. Elastisitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Minyak Kelapa Sawit serta Kecepatan Penyesuaian (Diturunkan dari Persamaan Pangsa Pasar Agregat di Pakistan)

Persamaan penduga	Elastisitas jangka pendek (esr)	Elastisitas jangka panjang (elr)	Koefisien penyesuaian (rad)
Malaysia	-3,027	-21,335	0,142
Indonesia	-0,863	-1,252	0,689
Sisa Dunia	-0,295	-0,775	0,381

Implikasi Kebijaksanaan

Implikasi dari situasi persaingan di pasar impor di atas adalah perlunya penyusunan strategi yang tepat dalam mengembangkan pasar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Di antara negara-negara importir minyak kelapa sawit tersebut di atas, Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang dan Pakistan dapat dikategorikan sebagai negara "besar". Sedangkan negara-negara lain, seperti India merupakan negara "kecil" tradisional. Peningkatan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia harus diikuti dengan strategi pengembangan pasar yang tepat.

Peranan pemerintah melalui pengendalian pasar minyak kelapa sawit domestik masih dominan. Pemasaran ekspor minyak kelapa sawit dapat dilakukan setelah keperluan alokasi minyak kelapa sawit domestik terpenuhi. Implikasi dari peranan pemerintah ini adalah penyusunan strategi peningkatan daya saing dan pengembangan ekspor minyak kelapa sawit harus memperhitungkan kebutuhan alokasi pasar domestik.

Strategi peningkatan daya saing dan pengembangan pasar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tidak hanya mengacu pada peluang pasar yang dapat dimanfaatkan di pasar internasional, tetapi harus juga memperhatikan situasi pasar domestik dan peranan pemerintah dalam pengendalian pasar minyak kelapa sawit. Berdasarkan pemikiran di atas dan mengacu pada pemikiran Yosokumoro (1994), strategi peningkatan daya saing ditekankan pada upaya efisiensi biaya pemasaran, peningkatan mutu produk dari minyak kelapa sawit kasar (CPO) menjadi minyak kelapa sawit olahan (PPO) untuk memenuhi keperluan beberapa pasar impor, terutama Jepang dan Amerika Serikat, dan peningkatan peranan Kantor Pemasaran Bersama dan perusahaan lainnya.

Strategi peningkatan daya saing di atas sangat diperlukan untuk mendukung strategi pengembangan pasar ekspor. Strategi peningkatan pangsa pasar atau mempertahankan pangsa pasar minyak kelapa sawit yang sudah ada perlu diprioritaskan untuk pasar Eropa Barat. Strategi pengembangan pasar juga harus mempertimbangkan pasar minyak kedelai selain daya saing minyak kelapa sawit negara lain.

Strategi penerobosan atau perluasan pasar minyak kelapa sawit Indonesia perlu dilakukan di pasar Amerika Serikat, Jepang, Pakistan, dan India. Di pasar tersebut Malaysia menguasai pasar, bahkan men-dominasi persaingan. Strategi pengembangan pasar tersebut perlu didukung oleh riset pemasaran. Riset pemasaran ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pasar dan pemasaran minyak kelapa sawit. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah ciri dan perilaku pasar, perilaku pembeli, peranan dan peraturan pemerintah dalam pasar, dan peranan minyak nabati lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Situasi pasar dunia minyak kelapa sawit sejak tahun 1963 hingga 1996 ditandai dengan pertumbuhan pasar dan perkembangan konsumsi sebagai bahan baku berbagai industri di negara maju (Eropa Barat, Amerika Seri-

kat, dan Jepang) dan negara berkembang (India dan Pakistan). Pertumbuhan pasar ditandai dengan lebih cepatnya produksi dibanding konsumsi dan ekspor dibanding impor. Perkembangan konsumsi terjadi karena penggunaan minyak kelapa sawit mampu menggeser minyak nabati lainnya. Di samping itu, sebagian besar negara-negara konsumen utama minyak kelapa sawit bukan produsen, sehingga peningkatan konsumsi mengakibatkan berkembangnya impor komoditi yang bersangkutan. Implikasi dari situasi ini adalah pasar minyak kelapa sawit menjadi bersifat kompetitif antar negara eksportir. Dalam situasi ini ternyata minyak kelapa sawit Indonesia mempunyai peluang untuk berkembang.

2. Di pasar internasional, pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia hanya unggul di pasar Eropa Barat. Di pasar impor ini, minyak kelapa sawit dari Malaysia dan negara-negara Sisa Dunia mempunyai potensi untuk menguasai pasar dan menggeser posisi Indonesia. Sedangkan di pasar Amerika Serikat, India dan Pakistan, pangsa pasar minyak kelapa sawit didominasi oleh Malaysia. Minyak kelapa sawit negara-negara eksportir Sisa Dunia unggul di pasar impor Jepang. Khusus untuk pasar impor Amerika Serikat, berdasarkan analisis elastisitas substitusi impor, minyak kelapa sawit Indonesia bersifat komplemen terhadap minyak kelapa sawit Malaysia.

SARAN-SARAN

1. Kendatipun dalam analisis substitusi impor, *Partial Adjustment Model* ditemukan hasil persamaan penduga yang memuaskan (signifikan), namun beberapa persamaan penduga memperlihatkan nilai koefisien determinasi yang sangat rendah (< 0,3). Hasil temuan ini menunjukkan bahwa persamaan penduga yang digunakan tersebut masih banyak harus dijelaskan oleh variabel-variabel di luar variabel independen yang telah digunakan. Sehubungan dengan temuan ini, maka perlu kajian lebih dalam untuk menganalisis penambahan variabel yang mempengaruhi persamaan penduga yang telah digunakan dalam studi ini.
2. Kelemahan lain dari studi ini adalah tidak memasukkan variabel barang substitusi minyak kelapa sawit yang menjadi pesaing utamanya, seperti minyak kedelai. Rendahnya impor minyak kelapa sawit di Amerika Serikat merupakan indikasi bahwa konsumsi minyak kelapa sawit belum mampu mensubstitusi minyak kedelai di negara ini. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari studi ini perlu dibahas lebih dalam dengan memasukkan variabel barang substitusinya seperti minyak kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

Cagelcon Indonesia Consult. 1990. Studi tentang perkebunan dan pemasaran kelapa sawit Indonesia. CIC, Jakarta.

_____. 1997. Studi tentang industri dan perkebunan kelapa sawit Indonesia. PT CIC Int. Jakarta.

Dahl, D.C. *et al.* 1977. Market and price analysis the agricultural industries. McGraw Hill Book Company. Toronto.

Drajat, B. dan D.A. Dharmawan. 1991. "Total elasticity of demand for Indonesian natural rubber : the used of Armington Model". Jurnal Agroekonomi 10(1):31-47.

Fontes, R.M., T. Greenes, and P.R. Johnson. 1990. Competitiveness of U.S. Agriculture Exports : A Market Share Approach. Quarterly Journal of International Agriculture 29(3):23Mr - 249.

International Trade Center. 1990. Vegetables oil and oil seeds. Comodity Handbook vol I dan II. UNCTAD/GATT. Geneva.

Intriligator. 1978. Econometrics models, techniques and application. Prentice Hall International. New Delhi.

Koutsoyiannis, A. 1982. Modern microeconomics. Halsted Press. Bookwater, 100. Ontario.

Kindleberger, C.P. and P.H. Lindert. 1982. International economics. MacGraw-hall Inc. London.

Manurung, R.J. 1993. Model ekonometrika industri komoditi kelapa sawit Indonesia. Suatu analisis simulasi kebijaksanaan. Thesis Fak. Pasca Sarjana IPB, Bogor.

Silvapulle, P. and P. Philips. 1984. Australian import demand analysis dalam ASEAN Australia Trade Manufactures. David Lim, ed. Longman Chesire.

Sirhan, G. and P.R. Johnson. 1971. A market share approach to the foreign demand for U.S. Cotton. American Journal of Agr. Economics 53(3)539-599.

Suryana, A. 1986. Trade prospects of Indonesian palm oil in the international market for fats and o Oils. PhD Thesis. North Caroline State University of Raleigh.

ISSN 0853-3776 AKREDITASI DIKTI No. 53/DIKTI/KEP/1999 tgl. 11 Maret 1999